

Hubungan Motivasi dan Pengetahuan Perawat dengan Komunikasi Efektif Saat Timbang Terima Pasien di IRNA A RS Kepresidenan

RSPAD Gatot Soebroto

Ita¹, Agus Suradika², Tri Kurniati³

1,2,3 Program Studi Magister Ilmu Keperawatan (Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan),
Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

e-mail: itacahyanto@gmail.com

ABSTRAK

Motivasi adalah usaha tingkat tinggi untuk mencapai sasaran organisasi yang dikondisikan oleh kemampuan usaha tersebut untuk memuaskan kebutuhan sejumlah individu. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan motivasi dan pengetahuan perawat dengan komunikasi efektif saat timbang terima pasien di Irna A RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto. Penelitian ini terdiri dari variabel independen motivasi dan pengetahuan perawat, dependen komunikasi efektif saat timbang terima pasien. Desain penelitian menggunakan *cross sectional* pendekatan kuantitatif, dengan sampel 70 orang berdasarkan *purposive sampling* dengan responden perawat pelaksana yang ditugaskan *handover*, dengan analisis bivariat adalah *chi square* dan analisis multivariat adalah regresi logistik ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara motivasi perawat *p value* 0,036 dan pengetahuan perawat *p value* 0,013 dengan komunikasi efektif saat timbang terima pasien di IRNA A RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto. Hasil uji multivariat menunjukkan variabel yang dominan yaitu motivasi perawat yang memiliki nilai Exp. (B) sebesar 5,116, dengan demikian variabel motivasi perawat adalah variabel yang memiliki pengaruh terbesar terhadap variabel dependen komunikasi efektif saat timbang terima pasien. Saran untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan dan melakukan penelitian lebih lanjut tentang pengalaman perawat dalam penerapan komunikasi efektif saat timbang terima pasien agar dapat menggali motivasi perawat sehingga dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi terhadap penerapan komunikasi efektif saat timbang terima pasien.

Kata Kunci : Motivasi, Pengetahuan, Komunikasi Efektif SBAR

Daftar Pustaka : 2006 - 2016

THE CORRELATION: MOTIVATION AND NURSES' KNOWLEDGE TO EFFECTIVE COMMUNICATION AT PATIENT TRANSFER IN 'A' WARD PRESIDENTIAL HOSPITAL GATOT SOEBROTO INDONESIA ARMY CENTRAL HOSPITAL

Abstract

Motivation is a high effort to reach organization's targets. That is suited by its ability to satisfy people's needs. This study aimed to analysis the correlation: motivation and nurses' knowledge to effective communication at patient transfer in 'A' ward Presidential Hospital Gatot Soebroto Indonesia Army Central Hospital. This study consisted of confounding variables, such as nurses' characteristic (age, gender, education, employee status, long of work), independent variables, such as motivation and nurses' knowledge, and dependent variables effective communication at patient transfer. This study used cross sectional quantitative approaching. Using purposive sampling method, subject of this study was 70 practical nurses who do handover. Chi square was used as bivariate analysis and double linier regression as multivariate analysis. Respondents' characteristic distribution showed respondents were above 30 years old (44,3%), majority respondents were female (71,4%), more than a half were nursing diploma graduate (65,7%), more than a half were civil employment (62,9%), and majority respondents have been worked more than one year (61,4%). Bivariate test showed there is correlation in nurses' motivation (*p value* 0,036) and nurses' knowledge (*p value* 0,013) to effective communication at patient transfer in 'A' ward Presidential Hospital Gatot Soebroto Indonesia Army Central Hospital. Multivariate test showed the most dominant variable was nurses' motivation (Exp (B): 5,116), thus nurses' motivation had

significant influence to dependent variable effective communication in patients transfer and it can be said nurses' motivation has influence 5,116 to effective communication at patient transfer. A Suggestion on for next study is to be able to develop and do a deep research about nurses, experiences in effective communication implementation at patient transfer so that it can discover determinants of nurses motivations in effective communication implementation at patient transfer.

Keywords: motivation, knowledge, effective communication SBAR

References: 2006-2016

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO,2007) rumah sakit adalah keseluruhan dari organisasi dan medis, berfungsi memberikan pelayanan kesehatan lengkap kepada masyarakat baik kuratif maupun rehabilitatif, dimana output layanannya menjangkau pelayanan keluarga dan lingkungan, rumah sakit juga merupakan pusat pelatihan tenaga kesehatan serta untuk penelitian biososial. Rumah sakit sebagai salah satu sarana kesehatan yang memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat memiliki peran yang sangat strategis dalam mempercepat peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, rumah sakit dituntut untuk memberikan pelayanan yang bermutu sesuai dengan standar yang ditetapkan dan dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat dan mampu memberikan pelayanan kesehatan yang terbaik terhadap pasien mengharuskan rumah sakit untuk berusaha mengurangi *medical error* sebagai bagian dari penghargaannya terhadap kemanusiaan, maka dikembangkan system *Patient Safety* yang dirancang mampu menjawab permasalahan yang ada.

Patient safety (keselamatan pasien) adalah pasien bebas dari *harm* (cedera) yang termasuk didalamnya

adalah penyakit, cedera fisik, psikologis, sosial, penderitaan, cacat, kematian, dan lain-lain yang seharusnya tidak seharusnya terjadi atau cedera yang potensial, terkait dengan pelayanan kesehatan (KKP-RS, 2007). Sistem Keselamatan Pasien Rumah Sakit (KPRS) terdiri dari sistem pelaporan insiden, analisis, belajar dan riset dari insiden yang timbul, pengembangan dan penerapan solusi untuk menekan kesalahan, penetapan berbagai pedoman, standar, indikator keselamatan pasien berdasarkan pengetahuan dan riset, keterlibatan dan pemberdayaan pasien, pengembangan toksonomi: konsep, klasifikasi, norma, istilah dan sebagainya. Sistem tersebut diharapkan dapat mencegah terjadinya cedera yang disebabkan oleh kesalahan akibat melaksanakan suatu tindakan atau tidak melakukan tindakan yang seharusnya dilakukan (DepKes RI, 2006).

Keselamatan pasien merupakan suatu variabel untuk mengukur dan mengevaluasi kualitas pelayanan keperawatan yang berdampak terhadap pelayanan kesehatan. Keselamatan pasien menjadi perhatian sejak malpraktik menggema diseluruh belahan bumi melalui berbagai media cetak maupun elektronik hingga jurnal-jurnal ilmiah ternama, dunia kesehatan menaruh kepedulian yang

tinggi terhadap isu keselamatan pasien. Program keselamatan pasien adalah suatu usaha untuk menurunkan angka kejadian tidak diinginkan (KTD) yang sering terjadi pada pasien selama dirawat di rumah sakit sehingga merugikan baik pasien itu sendiri maupun pihak rumah sakit (Nursalam, 2014). Penerapan pelayanan yang mengacu pada *Patient Safety* ada beberapa standar yang perlu diimplementasikan, salah satu standar tersebut adalah penerapan komunikasi efektif.

Komunikasi efektif yang dilakukan salah satunya pada saat timbangan terima pasien yang memiliki beberapa istilah lain. Beberapa istilah itu diantaranya *handover*, *handoffs*, *shift report*, *signout*, *signover* dan *cross coverage*. *Handover* adalah komunikasi oral dari informasi tentang pasien yang dilakukan oleh perawat pada pergantian shift jaga. Komunikasi efektif diharapkan dapat mengatasi kendala yang ditimbulkan oleh kedua pihak, pasien dan perawat. Sebenarnya bila perawat dapat membangun hubungan komunikasi yang efektif dengan pasiennya, banyak hal-hal negatif dapat dihindari.

Dampak yang tidak diharapkan terjadi dalam memberikan asuhan keperawatan berakar dari komunikasi adalah penerimaan pesan yang salah dapat terjadi disebabkan oleh ada beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi, diantaranya menurut Amirah (2013) adalah persepsi, nilai, emosi, latar belakang, peran, pengetahuan dan hubungan teman sejawat. Selanjutnya, Yudianto (2005), menyatakan bahwa beberapa faktor yang mempunyai hubungan dengan

komunikasi saat perawat melaksanakan *handover* adalah karakteristik jenis kelamin, pengetahuan, sikap, ketersediaan protap, pimpinan dan teman sejawat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengetahuan, sikap, ketersediaan prosedur tetap, kepemimpinan dan rekan kerja berpengaruh terhadap *handover*. Variabel yang paling berpengaruh terhadap *handover* adalah pengetahuan.

Pelaksanaan serah terima pasien merupakan tindakan keperawatan yang secara langsung akan berdampak pada perawatan pasien, selain itu juga serah terima pasien dibangun sebagai sarana untuk menyampaikan tanggung jawab serta penyerahan legalitas yang berkaitan dengan pelayanan keperawatan pada pasien (Safitri, 2012) menyatakan adanya pengaruh pelatihan teknik komunikasi SBAR terhadap motivasi dan kepuasan perawat dalam melakukan operan. Teknik komunikasi SBAR dapat diterapkan lebih lanjut diseluruh ruang rawat inap dengan pelatihan lanjutan.

Masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan serah terima pasien merupakan keprihatinan Internasional, dalam suatu studinya yaitu dari 889 kejadian malpraktek ditemukan 32% akibat kesalahan komunikasi dalam serah terima pasien yang dapat menimbulkan kesalahan dalam pemberian obat, kesalahpahaman tentang rencana keperawatan, kehilangan informasi serta kesalahan pada tes penunjang. Dilaporkan juga oleh *World Health Organization* [WHO] (2007), bahwa terdapat 11% dari 25.000-30.000

kasus pada tahun 1995 – 2006 terdapat kesalahan akibat komunikasi pada saat serah terima pasien. Negara Indonesia, telah dikeluarkan pula Kepmen nomor 496/Menkes/SK/IV/2005 tentang Pedoman Audit Medis di Rumah Sakit, yang tujuan utamanya adalah untuk tercapainya pelayanan medis prima di rumah sakit yang jauh dari *medical error* dan memberikan keselamatan bagi pasien. Perkembangan ini diikuti oleh Perhimpunan Rumah Sakit Seluruh Indonesia (PERSI) yang berinisiatif melakukan pertemuan dan mengajak semua *stakeholder* rumah sakit untuk lebih memperhatikan keselamatan pasien di rumah sakit.

RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto adalah sebuah rumah sakit type A yang terletak di Jakarta Pusat. Saat ini RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto merupakan rumah sakit tingkat satu dan menjadi rujukan tertinggi di jajaran TNI yang memberikan perawatan kesehatan untuk prajurit TNI AD, Pegawai Negeri Sipil serta masyarakat umum dan berstandar *Joint Commition International* (JCI) dan Komite Akreditasi Rumah Sakit (KARS, 2012). Sasaran JCI dan Komite Akreditasi Rumah Sakit (KARS, 2012) terkait Standar Internasional Keselamatan Pasien (SIKP) *International Patient Safety Goals* (IPSG) memiliki 6 SIKP antara lain : (1) Mengidentifikasi pasien dengan benar, (2) Meningkatkan komunikasi efektif, (3) Meningkatkan keamanan obat – obatan yang harus diwaspadai, (4) Memastikan lokasi pembedahan yang benar, prosedur yang benar, pembedahan pada pasien yang benar,

(5) Mengurangi resiko infeksi akibat perawatan kesehatan, (6) Mengurangi resiko cedera pasien akibat terjatuh.

Hasil wawancara Bidang Keperawatan pelayanan keperawatan di RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto menyatakan masih 40% pelaksanaan komunikasi efektif saat timbang terima pasien dilaksanakan di rumah sakit sedangkan hasil wawancara perawat di RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto menyatakan bahwa adanya kesibukan terhadap tugas pelayanan keperawatan dengan rata – rata BOR 80% di Instalasi Rawat Inap A sehingga komunikasi efektif saat timbang terima pasien belum dilakukan secara optimal dan baru 50% perawat mengikuti pelatihan/workshop komunikasi efektif saat timbang terima pasien, sedangkan indikator yang ada rumah sakit harus mencapai 100%, sehingga dalam pelayanan perawat harus selalu berorientasi pada komunikasi efektif terkait dengan penanggulangan penyakit/ masalah keperawatan pada pasien.

Pada saat supervisi Bidang Keperawatan adanya ketidakpahaman perawat terhadap komunikasi SBAR dan kurangnya motivasi dikarenakan adanya kesibukan dalam pekerjaan. Upaya yang telah dilakukan rumah sakit reedukasi dan sosialisasi komunikasi SBAR. Namun pada kenyataannya, perawat masih dianggap belum mampu menerapkan komunikasi efektif saat timbang terima pasien secara tidak langsung hak – hak sebagai pasien tidak terpenuhi. Oleh

karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada Sasaran International Keselamatan Pasien

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* yang bertujuan mengetahui hubungan variabel bebas yaitu variabel motivasi dan pengetahuan perawat dengan variabel terikat yaitu komunikasi efektif saat timbang terima pasien di Irna A RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto dan variabel *Confounding* adalah karakteristik perawat yang meliputi : umur, jenis kelamin, pendidikan, status kepegawaian dan lama kerja di Irna A RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto.

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*, kriteria responden yang terdiri dari kriteria *inklusi* dan *eksklusi*. Kriteria *Penerimaan (inklusi)* : Perawat yang mendapat tugas *handover* pada *shift* pagi, sore dan malam, perawat yang sudah berpengalaman ≥ 1 tahun di RS Kepresidenan RSPAD Gatot

Hasil penelitian ini berdasarkan analisa univariat, bivariat, dan multivariat. Hasil analisis univariat yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi masing-masing variabel yang diteliti yaitu karakteristik responden (umur, jenis kelamin, pendidikan, status pegawai, lama kerja). Variabel independen dalam penelitian ini yaitu motivasi dan pengetahuan. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu Komunikasi Efektif saat timbang terima pasien. Hasil analisis bivariat

(SIKP) 2 : Meningkatkan komunikasi efektif saat timbang terima pasien

Soebroto, bersedia mengikuti penelitian dengan menandatangani formulir persetujuan. Kriteria *Penolakan (eksklusi)* : Perawat yang baru lulus/ pengalaman ≤ 1 tahun di RSPAD Gatot Soebroto, perawat dengan tenaga pindahan/ bantuan.

Penelitian ini dilakukan di RS X bulan Juni 2016, dengan total jumlah responden 70 responden. Alat pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner, yang terdiri dari kuesioner A berisi data demografi perawat, kuesioner B berisi tentang motivasi perawat, kuesioner C berisi tentang pengetahuan perawat, dan kuesioner D berisi tentang komunikasi efektif SBAR. Untuk kuesioner B menggunakan skala Likert, kuesioner C menggunakan skala Guttman dan kuesioner D menggunakan skala Rating dengan masing – masing kuesioner 10 pertanyaan. Kuesioner diujicobakan ke RS lain dengan jumlah responden 30 orang.

HASIL PENELITIAN

ini menjelaskan secara deskriptif mengenai hubungan variabel – variabel penelitian yang terdiri dari variabel motivasi dan pengetahuan perawat dengan komunikasi efektif saat timbang terima pasien di IRNAA RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto dengan menggunakan uji *chi square*. Hasil analisis multivariat digunakan untuk menentukan faktor yang paling dominan dengan komunikasi efektif saat timbang terima pasien. Proses analisis dihubungkan dengan variable

independen dan variabel menggunakan uji *regresi logistic*.
counfounding, analisis ini

Tabel
Distribusi Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan, Status Kepegawaian, Lama Kerja di IRNA A RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto Tahun 2016

No	Variabel	Jumlah n = 70	Persentasi (%) n = 70
1	Umur		
	a. ≤ 30 tahun	31	44,3
	b. ≥ 30 tahun	39	55,7
2	Jenis Kelamin		
	a. Laki – laki	20	28,6
	b. Perempuan	50	71,4
3	Pendidikan		
	a. SPK	14	20,0
	b. DIII Keperawatan	46	65,7
	c. S1 Keperawatan	10	14,3
4	Status Pegawai		
	a. Non PNS	26	37,1
	b. PNS	44	62,9
5	Lama Kerja		
	a. ≤ 1 tahun	27	38,6
	b. ≥ 1 tahun	43	61,4

Sumber : Data Primer RSPAD, 2016

Pada tabel tersebut dikemukakan bahwa sebagian besar responden umur ≥ 30 tahun yaitu sebanyak 39 orang (55,7%), jenis kelamin perempuan sebanyak 50 orang (71,4%), pendidikan DIII

Keperawatan sebanyak 46 orang (65,7%), status kepegawaian PNS sebanyak 44 orang (62,9), lama kerja ≥ 1 tahun sebanyak 43 orang (61,4%).

Tabel
Distribusi Responden Berdasarkan Motivasi Perawat, Pengetahuan Perawat, dan Komunikasi Efektif saat Timbang Terima Pasien Di IRNA A RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto Tahun 2016

No	Variabel	Jumlah n = 70	Persentase (%) n = 70
1	Motivasi Perawat		
	a. Rendah	37	52,9
	b. Tinggi	33	47,1
2	Pengetahuan Perawat		
	a. Rendah	39	55,7
	b. Tinggi	31	44,3
3	Komunikasi Efektif saat timbang terima pasien		
	a. Tidak dilakukan	44	62,9
	b. Dilakukan	26	37,1

Sumber : Data Primer RSPAD, 2016

Pada tabel tersebut dikemukakan bahwa sebagian besar responden yang memiliki motivasi perawat rendah yaitu sebanyak 37 orang (52,9%), pengetahuan perawat

rendah yaitu sebanyak 39 orang (55,7%), yang tidak melakukan komunikasi efektif saat timbang terima pasien yaitu sebanyak 44 orang (62,9%).

Tabel
Distribusi Motivasi Perawat dan Komunikasi Efektif saat Timbang Terima Pasien di IRNA A RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto Tahun 2016

Variabel Motivasi Perawat	Komunikasi Efektif saat timbang terima pasien				Total		OR	P value	95% CI
	Tidak dilakukan		Dilakukan		n	%			
	n	%	n	%					
Rendah	28	75,7	9	24,3	37	100	3,306	0,036	1,198-9,121
Tinggi	16	48,5	17	51,5	33	100			
Jumlah	44	62,9	26	37,1	70	100			

Sumber : Data Primer RSPAD, 2016

Pada tabel tersebut dikemukakan bahwa gambaran hasil analisis bivariat motivasi perawat dengan komunikasi efektif saat timbang

terima pasien, bahwa dari 37 responden yang mempunyai motivasi rendah ada 28 responden (75,7%) dengan

komunikasi efektif saat timbang terima pasien tidak dilakukan, dan dari 33 responden yang mempunyai motivasi tinggi terdapat 17 responden (51,5%) dengan komunikasi efektif saat timbang terima pasien dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi perawat P value = 0,036 yang artinya ada hubungan yang signifikan antara motivasi perawat dengan komunikasi efektif saat timbang

terima pasien di IRNA A RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto. Hasil analisis diperoleh pula nilai $OR = 3,306$ (95% CI:1,198-9,121) artinya motivasi perawat yang rendah mempunyai peluang lebih besar 3,306 kali lebih besar untuk tidak dilakukannya komunikasi efektif saat timbang terima pasien dibandingkan dengan motivasi perawat yang tinggi.

Tabel
Distribusi Pengetahuan Perawat dan Komunikasi Efektif saat Timbang
Terima Pasien di IRNA A RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto
Tahun 2016

Variabel Pengetahuan Perawat	Komunikasi Efektif saat timbang terima pasien				Total		OR	P value	95% CI
	Tidak dilakukan		Dilakukan		n	%			
	n	%	n	%					
Rendah	30	76,9	9	23,1	39	100	4,048	0,013	1,449-11,306
Tinggi	14	45,2	17	54,8	31	100			
Jumlah	44	62,9	26	37,1	70	100			

Sumber : Data Primer RSPAD, 2016

Pada tabel tersebut dikemukakan bahwa gambaran hasil analisis bivariat antara pengetahuan perawat dengan komunikasi efektif saat timbang terima pasien, bahwa dari 39 responden yang mempunyai pengetahuan rendah ada 30 responden (76,9%) dengan komunikasi efektif saat timbang terima pasien tidak dilakukan, dan dari 31 responden yang mempunyai pengetahuan tinggi terdapat 17 responden (54,8%) dengan komunikasi efektif saat timbang terima pasien dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan perawat p

value = 0,013 yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan perawat dengan komunikasi efektif saat timbang terima pasien di IRNA A RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto. Hasil analisis diperoleh pula nilai $OR = 4,408$ (95% CI: 1,449-11,306) artinya pengetahuan perawat yang rendah mempunyai peluang lebih besar 4,408 kali lebih besar untuk tidak dilakukannya komunikasi efektif saat timbang terima pasien dibandingkan dengan pengetahuan perawat yang tinggi.

Tabel
Hasil Analisis Bivariat Faktor Determinan Dengan Komunikasi
Efektif saat Timbang Terima Pasien di di IRNA A RS Kepresidenan
RSPAD Gatot Soebroto Tahun 2016

Variabel	P Value
Umur	0,003
Jenis Kelamin	0,310
Pendidikan	0,027
Status Pegawai	0,008
Lama Kerja	0,021
Motivasi	0,036
Pengetahuan	0,013

Berdasarkan hasil seleksi bivariat pada tabel diketahui bahwa variabel umur ($p=0,003$), pendidikan ($p=0,027$), status pegawai ($p=0,008$), lama kerja ($p=0,021$), motivasi ($0,036$) dan pengetahuan ($p=0,013$) menjadi kandidat uji multivariat karena mempunyai nilai p value < 0,25.

Tabel
Model awal Komunikasi Efektif saat Timbang Terima Pasien di di IRNA A RS
Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto Tahun 2016

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
							Lower	Upper
MOTIVASI	-3,458	1,256	7,579	1	,006	,032	,003	,369
PENGETAHUAN	3,125	1,423	4,820	1	,028	22,757	1,398	370,339
Umur	-2,363	1,375	2,954	1	,086	,094	,006	1,394
Penddkn	,122	,595	,042	1	,838	1,129	,352	3,628
Sttuspawi	1,914	,971	3,888	1	,049	6,781	1,012	45,453
LamKerj	-,329	,867	,144	1	,704	,720	,131	3,940
Constant	4,243	2,433	3,042	1	,081	69,621		

Pada tabel variabel yang dikeluarkan dari pemodelan multivariat adalah yang pertama variabel pendidikan ($p=0,838$), kedua dikeluarkan variabel lama kerja ($p=0,704$), ketiga dikeluarkan variabel umur ($p=0,086$), keempat dikeluarkan variabel status pegawai ($p=0,049$). Pemodelan setelah dikeluarkan 4 variabel model sebagai berikut :

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
							Lower	Upper
MOTIVASI	1.632	.754	4.691	1	.030	5.116	1.168	22.410
PENGETAHUAN	-.430	.730	.347	1	.556	.651	.156	2.720
Constant	-2.045	.851	5.771	1	.016	.129		

Pada model ini didapatkan bahwa variabel pengetahuan masih memiliki nilai p value $\geq 0,05$ sehingga untuk memasuki pemodelan

terakhir dikeluarkan variabel pengetahuan. Maka pemodelan terakhir didapatkan sebagai berikut :

Tabel
Model Akhir Uji Regresi Logistik Komunikasi Efektif saat Timbang Terima Pasien di di IRNA A RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto Tahun 2016

Variabel	P value	Exp. (B)	95% CI	
			Lower	Upper
Motivasi	0,030	5,116	1,168	22,410

Tabel tersebut dikemukakan bahwa hasil analisis akhir menghasilkan model regresi logistik yakni variabel motivasi perawat yang memiliki nilai Exp. (B) sebesar 5,116, demikian variabel motivasi perawat adalah variabel yang

memiliki pengaruh terbesar terhadap variabel dependen komunikasi efektif saat timbang terima pasien dan dapat dinyatakan faktor motivasi perawat memiliki pengaruh 5,116 kali terhadap komunikasi efektif saat timbang terima pasien.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap hubungan motivasi perawat dengan komunikasi efektif saat timbang terima pasien di IRNA A RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto diketahui bahwa motivasi perawat dengan nilai P value = $0,036 \leq$ nilai signifikansi $0,05$ artinya ada hubungan yang signifikan antara motivasi perawat dengan komunikasi efektif saat timbang terima pasien.

Hasil penelitian menurut Fitria Cemy Nur, (2013). Menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara motivasi perawat antara kelompok sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan. Proses pelatihan ini

proses pengalihan atau transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mendorong perkembangan intelektual, pembentukan watak, serta membentuk keterampilan dan kemahiran yang dapat dilakukan melalui komunikasi yang baik dan efektif.

Hasil penelitian ini sejalan juga dengan teori yang dikemukakan menurut (Robbins & Coulter, 2007) bahwa motivasi merupakan proses kesediaan melakukan usaha tingkat tinggi untuk mencapai sasaran organisasi yang dikondisikan oleh kemampuan usaha tersebut untuk memuaskan kebutuhan sejumlah individu. Meskipun secara umum motivasi merujuk ke upaya yang

dilakukan guna mencapai setiap sasaran, disini kita merujuk ke sasaran organisasi karena fokus kita adalah perilaku yang berkaitan dengan kerja. Sehingga semakin tinggi motivasi semakin baik komunikasi dalam berorganisasi khususnya bagi perawat dalam melakukan timbang terima pasien.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap hubungan pengetahuan perawat dengan komunikasi efektif saat timbang terima pasien di IRNA A RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto diketahui bahwa pengetahuan perawat dengan nilai P value = 0,013 < nilai signifikansi 0,05 artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan perawat dengan komunikasi efektif saat timbang terima pasien.

Hasil penelitian menurut Yudianto (2005), menyatakan bahwa beberapa faktor yang mempunyai hubungan dengan komunikasi saat perawat melaksanakan *handover* adalah karakteristik jenis kelamin, pengetahuan, sikap, ketersediaan protap, pimpinan dan teman sejawat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variable pengetahuan, sikap, ketersediaan prosedur tetap, kepemimpinan dan rekan kerja berpengaruh terhadap *handover*. Variabel yang paling berpengaruh terhadap *handover* adalah pengetahuan.

Hal ini dihubungkan dengan konsep Teori Model Konsep (Imogene King, 1981 dalam Tomey & Alligood, 2006) mengatakan tingkat pengetahuan merupakan faktor predisposisi dalam berfikir positif, karena dengan pengetahuannya

seseorang akan mulai mengenal dan mencoba atau melakukan suatu tindakan. Penambahan pengetahuan tidak bisa hanya dalam waktu yang singkat, tetapi harus secara terus menerus dan berkelanjutan, juga perlu ditambahkan dengan informasi-informasi baru, sehingga pengetahuan terus bertambah dan mendalam, karena dengan mengkristalisasinya pengetahuan akan tetap menjadikan kontrol terhadap seseorang untuk berperilaku baik. Perubahan pada individu secara terus menerus baik secara terus menerus pada tingkatan – tingkatan aktivitas perilaku yang kondusif untuk menolong individu bergerak ke arah kedewasaan, selain itu juga persepsi terhadap informasi yang diterima terhadap individu akan dapat merubah perilaku/ tingkah laku yang jelas.

Berdasarkan hasil uji statistik multivariat didapatkan hasil bahwa yang paling besar pengaruh antara motivasi, pengetahuan, umur, jenis kelamin, pendidikan, status kepegawaian, dan lama kerja dengan komunikasi efektif saat timbang terima pasien adalah motivasi perawat dengan nilai P value 0,030 < nilai signifikansi 0,05 artinya ada hubungan yang dominan antara motivasi perawat dengan komunikasi efektif saat timbang terima pasien.

Hal tersebut berkaitan dengan karakteristik psikologis manusia yang memberi kontribusi pada tingkat komitmen seseorang. Hal ini termasuk faktor - faktor yang menyebabkan, menyalurkan, dan mempertahankan tingkah laku manusia dalam arah tekad tertentu (Nursalam, 2007). Oleh sebagian besar ahli, proses motivasi diarahkan

untuk mencapai tujuan. Tujuan atau hasil yang dicari karyawan dipandang sebagai kekuatan yang bisa menarik orang. Memotivasi orang adalah proses manajemen untuk mempengaruhi tingkah laku manusia berdasarkan pengetahuan mengenai apa yang membuat orang bergerak (Suarli dan Bahtiar, 2010).

Hasil penelitian saat ini menunjukkan adanya pengaruh yang besar terhadap motivasi perawat terhadap komunikasi efektif saat timbang terima pasien dengan memiliki nilai Exp (B) sebesar 5,116, hal ini juga terjadi di RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto dari hasil wawancara perawat menyatakan bahwa adanya kesibukan terhadap tugas pelayanan dengan jumlah rata – rata BOR 80% pasien di rawat inap sehingga komunikasi efektif saat timbang terima pasien belum dilakukan secara optimal sehingga perlu adanya peningkatan terhadap motivasi perawat yang dilakukan oleh rumah sakit.

KESIMPULAN

Hasil penelitian hubungan antara motivasi, pengetahuan, umur, jenis kelamin, pendidikan, status kepegawaian, dan lama kerja dengan komunikasi efektif saat timbang terima pasien di IRNA A RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto dapat disimpulkan sebagai berikut : Karakteristik perawat mayoritas berumur ≥ 30 tahun, jenis kelamin perempuan, pendidikan DIII Keperawatan, status kepegawaian PNS, dan lama kerja ≥ 1 tahun. Presentasi responden yang memiliki motivasi rendah 52,9 %, pengetahuan rendah 55,7% dan yang tidak melakukan komunikasi efektif saat

timbang terima pasien 62,9%. Ada hubungan antara motivasi perawat dengan komunikasi efektif saat timbang terima pasien dengan nilai P *value* 0,036. Ada hubungan antara pengetahuan perawat dengan komunikasi efektif saat timbang terima pasien dengan nilai P *value* 0,013. Ada hubungan yang dominan yakni motivasi perawat yang memiliki nilai Exp. (B) sebesar 5,116.

SARAN

Rumah sakit sebagai institusi pelayanan pada umumnya dan institusi pelayanan pada khususnya dapat mengembangkan pelayanan dengan meningkatkan pelaksanaan komunikasi efektif saat timbang terima pasien dengan tahapan membuat suatu pelatihan atau seminar sehingga perawat dapat memahami dengan baik, setelah itu perawat diberikan contoh atau role model dalam bentuk demonstrasi atau video rekaman sehingga perawat dapat termotivasi untuk melakukan komunikasi efektif saat timbang terima pasien dengan baik.

Penelitian ini menghasilkan sejumlah data yang dapat dijadikan rujukan bagi peneliti lain dalam mengembangkan dan melakukan penelitian lebih lanjut dengan pendekatan kualitatif tentang pengalaman perawat dalam penerapan komunikasi efektif saat timbang terima pasien (SBAR), dengan saran tersebut diharapkan dapat menggali motivasi perawat lebih lanjut sehingga dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi terhadap penerapan komunikasi efektif saat timbang terima pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirah. (2013). *Hubungan komunikasi (mendengarkan, menjelaskan dan kompetensi) dengan kepercayaan, kepuasan dan loyalitas pasien instalasi rawat jalan rumah sakit di Makassar*. FKM Unhas, Makassar.
- Ananta, Sukadarma, Nyoman. (2014). *Pengaruh edukasi tehnik SBAR saat Handover terhadap Penerapan Sasaran International Patient Safety GOAL 2 di Ruang Rawat Inap Nakula dan Sahadewa RSUD Sanjawangi Gianyar*.
- Bambang, (2008). *Konsep Motivasi*. Jakarta : EGC
- Dewi. (2012). *Pengaruh pelatihan timbang terima pasien terhadap penerapan keselamatan pasien oleh perawat pelaksana di RSUD Raden Mattaher Jambi*.
- DepKes RI. (2006). *Panduan nasional keselamatan pasien rumah sakit*. Jakarta
- Fitria Cemy Nur. (2013). *Efektifitas pelatihan komunikasi SBAR dalam meningkatkan motivasi dan psikomotor perawat di Ruang Medikal Bedah RS PKU Muhammadiyah Surakarta*.
- Gillies, D.A. (2000). *Manajemen Keperawatan : Suatu Pendekatan Sistem*. Edisi kedua. Philadelphia : W. B. Saunders. Hasibuan
- Hidayat, A.A.A. (2009). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta : Salemba Medika.
- KKP-RS, (2007). *Sistem Keselamatan Pasien Rumah Sakit*. Jakarta.
- KP-RS RSUP Sanglah, (2011). *Komunikasi efektif SBAR*. Sanglah Denpasar Provinsi Bali, Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, Denpasar.
- KARS, (2012). *Standar Pelayanan Rumah Sakit, Instrumen Penilaian Akreditasi Rumah Sakit, Pelayanan Intensif*. Bandung.
- Laode, (2013). *Pengaruh Motivasi Kerja dengan Kinerja Perawat Pelaksana di Unit Rawat Inap RS Stella Maris Makasar*.
- Mursidah Dewi. (2012). *Pengaruh pelatihan timbang terima pasien terhadap penerapan keselamatan pasien oleh perawat pelaksana di RSUD Raden Mattaher Jambi*. Jurnal Health & Sport, Volume 5, Nomor 3, Agustus 2012.
- Marquis, B.L. & Huston, C.J. (2010). *Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan : Teori dan Aplikasi*. Edisi keempat. Jakarta: EGC.
- Maya, dkk. (2008). *Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi saat di ruang rawat inap Rumah Sakit Universitas Hasan Sadikin*. Bandung.

- Nursalam. (2007). *Manajemen keperawatan aplikasi dalam praktik keperawatan profesional*. Edisi 2. Jakarta : Salemba Medika
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). *Methodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Nursalam. (2013). *Manajemen keperawatan aplikasi dalam praktik keperawatan profesional*. Jakarta : Salemba Medika
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2003). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Nursalam. (2015). *Manajemen keperawatan aplikasi dalam praktik keperawatan profesional*. Edisi 5. Jakarta : Salemba Medika
- Nasution, D. (2008). *Pengaruh Motivasi Perawat terhadap Tindakan Perawatan pada Pasien Pasca Bedah di Ruang rawat Inap Rumah Sakit Umum Dr. Pringadi*. Medan. Universitas Sumatera Utara.
- Parmin. (2010). *Hubungan Pelaksanaan Fungsi Manajemen Keperawatan Kepala Ruangan dengan Motivasi Perawat Pelaksana di Ruang Rawat Inap RSUP Undata Palu*.
- Permanente, K. (2011). *SBAR Technique For Communication : A Situational Briefing Model*. <http://ww.ihl.org>, diakses 25 Maret 2016
- Rohayati. (2008). *Hubungan motivasi kerja pegawai terhadap sikap pelayanan kepada pasien di Rumah Sakit Umum Dr. Pringadi Medan*. Universitas Sumatera Utara.
- Robbins & Coulter, (2007). *Konsep Motivasi dalam Keperawatan*. Jakarta : PT Raja Grafindo
- Sabri, Luknis, Sutanto Priyo Hastono (2014). *Statistik Kesehatan cetakan 8*. Jakarta : PT Raja Grafindo
- Safitri Rina. (2012). *Pengaruh teknik komunikasi SBAR terhadap motivasi dan kepuasan perawat dalam melakukan operan di Ruang Rawat Inap RSUP dr. M. Djamil Padang, Keperawatan Aliansi Universitas Indonesia, Universitas Andalas*.
- Suprpta Anik. (2012). *Hubungan metoda komunikasi SBAR pada handover keperawatan dengan kinerja perawat di Ruang Triage IGD RSUP Sanglah Denpasar Provinsi Bali, Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, Denpasar*.
- Suarli dan Bahtiar. (2010). *Konsep Motivasi*. Jakarta : PT Raja Grafindo
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: AFABETA, cv.

- Sugiyono. Dr. Prof. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi (mixed methods)*. Alfabeta. Bandung.
- WHO. (2007). *Communication during patient hand-over*. Dari <http://ccforpatientsafety.org/common/pdfs/presskit/PS-Solution3.pdf>. Diambil tanggal 21 Maret 2016
- Widjaja. (2000). *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Wibowo, Adik. (2014). *Metodologi Penelitian Bidang Kesehatan*. Ed 1 Cet 1. Jakarta : Rajawali Pers
- Yudianto K, (2005). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan operan pasien perawat pelaksana di perjan RS Hasan Sadikin Bandung*.
- Tomey & Alligood. (2006). *Nursing theories and their work*. 6th edition. St Louis : Mosby.
-
- (2016). *Motivasi dan pengetahuan perawat*. <http://smiliciatate.blogspot.com/2016/03/motivasi-pengetahuan>. Diambil pada tanggal 20 Maret 2016 pukul 10.00 WIB.
-
- (2016). *Komunikasi efektif SBAR saat timbang terima pasien*. [http://google.com/2016/03/komunikasi efektif SBAR-timbang-terima-pasien](http://google.com/2016/03/komunikasi-efektif-SBAR-timbang-terima-pasien). Diambil pada tanggal 22 Maret 2016 pukul 20.00 WIB.